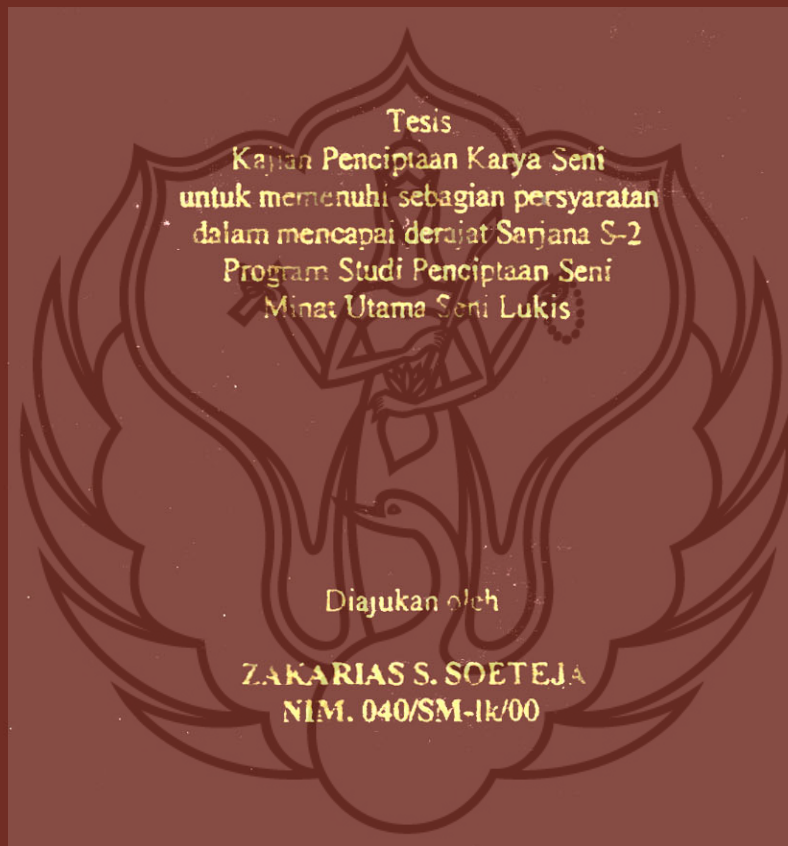




PENGARUH MEDIA MASSA PADA PENCIPTAAN KARYA SENI RUPA KONTEMPORER YOGYAKARTA



kepada

**PROGRAM PASCA SARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2003**

UPA PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA	
INV.	119/FSR/Pe.s/04
KLAS	7SD.LSL
TERIMA	21 Jan 04



PENGARUH MEDIA MASSA PADA PENCIPTAAN KARYA SENI RUPA KONTEMPORER YOGYAKARTA

Tesis
Kajian Penciptaan Karya Seni
untuk memenuhi sebagian persyaratan
dalam mencapai derajat Sarjana S-2
Program Studi Penciptaan Seni
Minat Utama Seni Lukis

Diajukan oleh

ZAKARIAS S. SOETEJA
NIM. 040/SM-1k/00



kepada

**PROGRAM PASCA SARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2003**

Tesis
Kajian Penciptaan Karya Seni

**PENGARUH MEDIA MASSA PADA PENCIPTAAN KARYA
SENI RUPA KONTEMPORER YOGYAKARTA**

Diajukan oleh

ZAKARIAS S. SOETEJA
NIM. 040/SM-lk/00

Telah dipertahankan pada tanggal 27 Januari 2003
di depan Dewan Penguji

yang terdiri dari

Pembimbing Satu : (Drs. Sumartono, M.A., Ph.D.)
Pembimbing Dua : (Drs. Subroto Sm., M.Hum.)
Cognate : (Drs. Soeprapto Soedjono, M.A., Ph.D.)
Sekretaris Dewan Penguji : (Dra. Sri Djoharnurani, S.H., S.U.)
Ketua Dewan Penguji : (Prof. Soedarso Sp., M.A.)

Tesis sebagai Tugas Akhir ini
telah diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Magister

Yogyakarta, 10 Feb. 2003
Direktur Pascasarjana
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Prof. Soedarso Sp., M.A.
NIP. 130204341

Dipersembahkan untuk Orang Tua, Guru dan Keluargaku.

Untuk isteri ku tercinta

Tita Kartina serta

anak-anaku tersayang,

Sabrina Raissa Febriani Soeteja dan

Daiva Aryoga Sebastian Soeteja



7. Staf T.U. PPs ISI Yogyakarta dan Staf T.U. di Jurusan Pendidikan Seni Rupa Universitas Pendidikan Indonesia.
8. Keluarga H. M. Dadang Soetedja di Setiabudhi Regensi Bandung
9. Keluarga H. E. Soemantri di Margahayu Raya Bandung.
10. Keluarga Giyarto di Kompleks Wartawan, Pakel Baru Yogyakarta
11. Keluarga Subroto "Kantin PPs ISI Yogyakarta" atas kerelaannya menjadikan kantin sebagai ruang diskusi seni dan budaya.
12. Rekan-rekan angkatan 2000 dan 2001 PPs ISI Yogyakarta
13. Rekan-rekan di Yayasan Seni Cemeti dan Rumah Seni Cemeti Yogyakarta
14. Rekan-rekan di Rumah Proses, Bandung.
15. Keluarga besar di Singojayan 16 Yogyakarta khususnya Hadi Sumarto, Sutrisno dan Anis Rachman.
16. Sdr. Srikrishanto, Sdr. Yuliasmanto, Sdr. Nengah Wirakusumah, Sdri, Cia Syamsjar, Sdr. Bagus Indrayana, Sdr. Heru Maryono, Sdr. Murya Zuhdi, Sdri. Noor Sudiyati, Ibu Murdiyati, Mas Suparwoto, Kang Hidayat, Kang Enday Tarjo, Kang Ayat Suryatna, Sdr. Heri Dono, Sdr. Agung Kurniawan, Sdr. I Wayan Danu, Sdr. Pande Wayan Mataram, Sdr. Mochamad Operasi R., Sdri. I Gst. AA Dian Anggreta, dan semua senirupawan yang karyanya digunakan dalam penelitian ini,

serta semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu atas segala bantuan dan dukungannya baik moril maupun materiil sehingga penulis dapat menyelesaikan karya tulis Tesis (Tugas Akhir) ini. Semoga Allah SWT membalas budi baik saudara sekalian.

Yogyakarta, 27 Januari 2003

Penulis

ABSTRAK

Dalam tesis ini penulis mencoba menunjukkan bukti yang cukup bahwa bentuk dan isi media massa memberikan pengaruh pada seniman-seniman kontemporer Yogyakarta. Analisis terhadap data yang tersedia, yang berkaitan dengan karya-karya seniman tersebut dan informasi yang berasal dari media massa yang dipilih, memperkuat dugaan ini.

Berdasarkan teori efek media, dikenal efek fisis, efek kognitif, efek afektif dan efek behaviorial. Ide dan konsep yang tertanam dalam karya-karya yang dibahas di sini memperlihatkan pengaruh yang mendalam dari media massa terhadap kognisi, afeksi, dan perilaku para seniman kontemporer Yogyakarta. Para seniman belajar banyak dari media massa sebelum mereka menciptakan karya-karya mereka. Mereka menggali informasi yang berhubungan dengan lingkungan dan dengan apa yang mereka lihat dan mereka dengar. Pada akhirnya semua ini mengilhami mereka untuk menciptakan karya-karyanya. Pendekatan-pendekatan yang digunakan oleh seniman-seniman kontemporer tersebut cukup berbeda, tetapi secara umum mereka ingin memberikan komentar kritis tentang keadaan sosial dan politik di Indonesia yang tidak memuaskan. Pendekatan-pendekatan lain yang digunakan tidak banyak berbeda dengan arus utama dalam seni rupa Indonesia, yakni bertujuan agar dianggap tetap mencerminkan kecenderungan paling mutakhir.

Bentuk fisik karya kontemporer yang dipengaruhi media massa juga sangat beragam, walaupun dapat dikategorikan pada karya dengan kecenderungan dua dimensi, tiga dimensi dan multi dimensi. Pada karya-karya tersebut pengaruh media massa segera terbaca dengan melihat presentasi obyek media massa yang dihadapkannya. Sedangkan pada karya yang tidak menampilkan atau merepresentasikan obyek media massa, pengaruh tersebut diketahui berdasarkan berbagai informasi yang menyertai karya tersebut seperti penuturan senimannya, buku, majalah, katalog pameran, komentar kritikus, pengamat dsb. Selain menampilkan ilusi media massa sebagai obyek karyanya, beberapa seniman kontemporer juga menggunakan media massa sebagai medium berkaryanya.

Isi dan bentuk media massa dapat mempengaruhi bentuk karya seni rupa kontemporer Yogyakarta, karena para senirupawannya umumnya intelektual kelas menengah yang kesehariannya dikelilingi media massa dan beberapa di antaranya menggantungkan pengetahuan tentang diri dan lingkungannya dari media massa. Senirupawan sebagai jenis seniman yang bekerja dengan menggunakan aspek visual sebagai faktor yang dominan memiliki kepekaan untuk menangkap keunikan dari berbagai bentuk visual yang dilihatnya dan cenderung untuk terpengaruh oleh bentuk-bentuk yang menarik minat dan perhatiannya. Karakteristik isi dan bentuk media massa yang beragam ini telah mempengaruhi ide dan gagasan senirupawan dalam proses penciptaan dan penampilan bentuk karya seninya. Bentuk media massa yang banyak mempengaruhi karya senirupawan kontemporer Yogyakarta di antaranya adalah surat kabar, buku, televisi dan video (film). Karakteristik isi dan bentuk serta efektivitas media massa dalam menyampaikan informasi kemudian dimanfaatkan pula oleh

beberapa senirupawan kontemporer untuk menginformasikan diri dan (isi serta bentuk) karyanya.

Secara konsepsional pengaruh media massa terhadap senirupawan kontemporer meliputi: efek kognitif berupa pengetahuan tentang diri sebagai senirupawan dan anggota masyarakat, pengetahuan tentang lingkungannya berupa lingkungan sosial, lingkungan karyanya; efek afektif berupa sikap atau pandangan terhadap dirinya sebagai anggota masyarakat dan sebagai senirupawan, sikap dalam menanggapi persoalan sosial dan persoalan kesenian; efek behaviorial berupa perilaku berkarya (proses dan pemilihan teknik serta gaya) yang diwujudkan dalam bentuk hasil perilaku (karya seninya) dan efek kehadiran fisik berupa tanggapan terhadap bentuk-bentuk, fungsi serta karakteristik media massa yang dipergunakan sebagai tema, obyek maupun medium karyanya. Dengan demikian secara singkat dapat dikatakan media massa telah mempengaruhi sistem berpikir dan sistem gagasan, sikap serta perilaku berkarya senirupawan Yogyakarta dan berwujud dalam bentuk karya seni rupa kontemporer.



ABSTRACT

In this thesis, the writer tries to provide ample evidence that form and content of mass media exert influence on Contemporary Yogyanese artists. The analysis of the available data related to their works and information from the selected mass media confirms this assumption.

Based on media effect theory, there are physical, cognitive, affective, and behavioral effects. The idea and concept embedded in the artworks has shown the profound effect of mass media on Contemporary Yogyanese artists' cognition, affection, and behavior. The artists learn much from mass media before they create their works. They dig up information related to their environment and everything they see and hear. Eventually all of these have inspired them to create their works.

The main approach taken by those Contemporary artists are markedly different, but in general they want to make a critical comment on unsatisfactory social and political conditions in Indonesia. Other approaches hasn't gone far from the mainstream on the ground of gaining a status of reflecting the latest trend.

Physical appearance of contemporary works also varies. But in particular they may be categorized in two-dimensional, three-dimensional, and multi-dimensional works. The effect of mass media on the works are very apparent upon observing the appearance of mass media object. Meanwhile on the work lacking of mass-media object presentation, we may still find the effect through several accompanying information such as information from artists, books, magazines, exhibition catalogues, comments of critics and observers and many others.

The content and form of mass media may have inspirited on contemporary art works in Yogyakarta, because a great number of artists are in general middle-class intellectual who deal a lot with mass media in their every day life. Even some of them are dependent very much on mass media as sources of knowledge. Artists, the ones employ visual appearance as a dominant factor, are very sensitive to capture some visual uniqueness they observe, and they tend to be affected by the form that attract their interest and attention. The characteristics of content and form of various mass media have effect on the idea and concept of artists in creating and presenting their artworks. Mass media providing much effect on contemporary artists in Yogyakarta include newspapers, books, television, and video (film) The characteristics of content, form, and effectiveness of mass media in providing information are then utilized by contemporary artists to inform themselves and the content and form of their work.

Conceptually, the effect of mass media on contemporary artists represented in knowledge of self as an artist and a social member, knowledge of both social and work environment; affective aspect manifested in attitude and perception of self as and a social member, attitude in responding social and artistic matters; behavioral effect appears in behavioral art works (in processing and choosing the techniques and style) manifested in art work; physical appearance effect that is apparent in their response to form, functions, and characteristics of mass media which are utilized as theme, object, or medium of their work. Therefore, in brief, it can be said that mass media have effect on cognitive and affective system, work attitude and behavior of artists in Yogyakarta in the form of their contemporary art works.



DAFTAR ISI

Isi	Hal.
ABSTRAK	i
ABSTRACT	iii
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR BAGAN	x
DAFTAR TABEL	x
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang Kajian Penciptaan	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penciptaan	7
D. Metode dan Strategi Penelitian	9
1). Pendekatan sejarah sosial seni rupa	9
2). Penentuan lokasi dan batas-batas kajian	14
3). Strategi pengkajian	17
 BAB II KEBUDAYAAN, KOMUNIKASI DAN KESENIAN	 25
A. Kebudayaan	25
B. Komunikasi	29
1). Media massa	32
2). Efek media massa	34
C. Kesenian	38
1). Seni rupa kontemporer	41
2). Seni rupa kontemporer Yogyakarta	44
 BAB III SENI RUPA DAN MEDIA MASSA DI BARAT	 47
A. Teknik Visualisasi Perspektif Hingga Fotografi	48
B. Seni Rupa di Era Media Massa	57
C. Pengaruh Litografi Pada Bentuk Awal Media Massa	63
D. Dari Lukisan Menuju Film	66
E. Revolusi Cetak Foto Pada Media Massa	68
F. Kehadiran Televisi dan Kreasi Artistik <i>Avant Garde</i>	71
 BAB IV PERKEMBANGAN MEDIA MASSA DI YOGYAKARTA	 79
A. Perkembangan Media Massa Cetak di Jawa	82
1). Perkembangan surat kabar daerah di Yogyakarta	83
2). Perkembangan buku di Yogyakarta	85
3). Perkembangan komik di Indonesia	92
4). Penerbitan dan pengadaan buku-buku seni rupa	99
5). Perkembangan fotografi di Indonesia	101

B. Perkembangan Media Massa Elektronik di Indonesia	103
1). Perkembangan radio di Indonesia	103
2). Perkembangan film di Indonesia	107
3). Perkembangan media massa televisi	111
4). Perkembangan media massa interaktif	114
BAB V SENI RUPA KONTEMPORER YOGYAKARTA	119
A. Cikal Bakal Seni Rupa Kontemporer Indonesia-Yogyakarta ...	120
B. Seni Rupa Kontemporer Yogyakarta Era '90.....	127
BAB VI PENGARUH MEDIA MASSA PADA PENCIPTAAN	
 KARYA SENI RUPA KONTEMPORER	135
A. Pengaruh pada Karya Seni Rupa Kontemporer Dua Dimensi...	139
B. Pengaruh pada Karya Seni Rupa Kontemporer Tiga Dimensi...	200
C. Pengaruh pada Karya Seni Rupa Kontemporer Multi Dimensi..	217
BAB VII K E S I M P U L A N	230
DAFTAR PUSTAKA	238
A. Buku dan Artikel	238
B. Katalog Pameran	243
C. Wawancara	244
LAMPIRAN	245

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Judul	Hal.
1.	<i>Imagologi</i>	141
2.	<i>Isu.</i>	141
3.	<i>Tiga Figur</i>	142
4.	<i>Adu Domba.</i>	142
5.	<i>Di Bawah Merah Putih</i>	146
6.	<i>Sebuah Panggung Tanpa Kata.</i>	146
7.	<i>Ars Longa,</i>	149
8.	<i>Pemegang Gunung Provokator</i>	149
9.	<i>Republik Indochaos 1-5,</i>	154
10.	<i>What Happen With You Frida?</i>	156
11.	<i>What Happen With You Frida? (detail),</i>	156
12.	<i>Guliver Travel,</i>	157
13.	<i>Viva Revolution,</i>	158
14.	<i>Angel For Sale</i>	162
15.	<i>Self Portrait,</i>	162
16.	<i>Mickey Moron</i>	165
17.	<i>Doraemonster,</i>	165
18.	<i>Jangan Bohong,</i>	165
19.	<i>Mas Makelar</i>	169
20.	<i>Mbak Makelar</i>	169
21.	<i>Komik Panel,</i>	170
22.	Label sablon I	170
23.	Label sablon II	171
24.	Label sablon III	171
25.	<i>Gatot Kaca Vs Superman,</i>	173
26.	<i>Atas Nama Pembangunan,</i>	173
27.	<i>Watching Television,</i>	175
28.	<i>Secret of the Power,</i>	175
29.	<i>Watching Together,</i>	176
30.	<i>Prahara Televisi,</i>	176
31.	<i>Televisi,</i>	177
32.	<i>Televisi,</i>	177
33.	<i>Itu Apa Ma ?...,</i>	178
34.	<i>Pezz, It's Not Peace,</i>	178
35.	<i>Listening to the Radio,</i>	180
36.	<i>Fantasi Bocah,</i>	180
37.	<i>Berita Gembira Tentang Raja,</i>	184
38.	<i>April 1998,</i>	184
39.	<i>Grass & Head,</i>	186
40.	<i>Mask, in the Personal Lanscape,</i>	186
41.	<i>Hermaphrodite,</i>	187
42.	<i>Dom Domino,</i>	187
43.	<i>Tanah Moyangku,</i>	188

44.	<i>Cerita Buta dari Pulau Resmi,</i>	188
45.	<i>The Blue Screen Which is Agreed,</i>	189
46.	<i>Sarapan Pagi Elit Politik,</i>	189
47.	<i>Pesta Perjamuan,</i>	190
48.	<i>Mbak Limbuk Jadi Ratu,</i>	190
49.	<i>Gajah Mbondan Nggelar Papan,</i>	191
50.	<i>Demokrasi/Order Kursi,</i>	191
51.	<i>Reforfashion 6,</i>	194
52.	<i>Surat dari Jakarta, Semoga Bukan Pahlawan Kesiangan</i>	194
53.	<i>Aktor Monopoli Indonesia,</i>	196
54.	<i>Today News,</i>	196
55.	<i>Power of United,</i>	202
56.	<i>B o o m,</i>	202
57.	<i>Garudaku Bermuram Durja,</i>	204
58.	<i>Di Bawah Kekuasaan,</i>	205
59.	<i>Terror Product,</i>	207
60.	<i>Yang Menindas dan Yang Ditekan,</i>	208
61.	<i>T V,</i>	208
62.	<i>Unknown Hero,</i>	212
63.	<i>Gunung Gamping Jebol,</i>	212
64.	<i>Lip Service Democracy,</i>	214
65.	<i>"Awat !, Awat !.....Awat-awat",</i>	215
66.	<i>Keluhan Seorang Rakyat Tentang Realisasi Pancasila,</i>	215
67.	<i>Ranting-ranting Kayu Yang Selalu Terinjak,</i>	216
68.	<i>Tak Kutuk Dadi Watu,</i>	216
69.	<i>Interogation (Interogasi),</i>	219
70.	<i>Interogation (Interogasi) (tampilan layar),</i>	219
71.	<i>Inner City,</i>	221
72.	<i>Korban I/Yang Mati Terbakar,</i>	223
73.	<i>Korban I/Yang Mati Terbakar (detail),</i>	223
74.	<i>Kemarikan Kayumu Ku Beri Genting,</i>	224
75.	<i>Manusia Kuning Dengan Boot Hijau dan Boot Merah,</i>	224
76.	<i>Manusia Hijau,</i>	224
77.	<i>Eksotika dotkom,</i>	228
78.	<i>Eksotika dotkom,</i>	228

DAFTAR BAGAN

Bagan		Hal.
1.	Bagan Kerangka Konseptual	22
2.	Bagan Alur Pengkajian	23
3.	Bagan Analisis Karya	24

DAFTAR TABEL

Tabel		Hal.
1	Senirupawan dan Jumlah Karya yang Dijadikan Sampel	138



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Kajian Penciptaan

Ide atau gagasan yang melatarbelakangi penciptaan sebuah karya seni (seni rupa) dapat diperoleh seorang seniman (senirupawan) dari berbagai sumber. Segala sesuatu yang dicerap seniman melalui inderanya dari kehidupan sehari-hari dapat saja dijadikan atau menjadikan inspirasi untuk menciptakan karya seni.

Bentuk-bentuk kesenian tertua yang dibuat manusia pada ribuan tahun yang lalu—seperti lukisan-lukisan gua yang ditemui di gua-gua prasejarah di beberapa tempat di dunia—menunjukkan sumber gagasan penciptaan berasal dari kegiatan sehari-hari masyarakat manusia yang hidup di zaman itu. Walaupun tindakan ekspresi masyarakat yang hidup pada waktu itu belum secara eksplisit dinyatakan sebagai kegiatan berkarya seni, tetapi setidaknya dapat memberikan gambaran kepada kita yang hidup di zaman modern ini bagaimana kehidupan sehari-hari dapat menginspirasi seorang senirupawan untuk memvisualisasikannya dalam sebuah karya seni.

Seiring dengan kemajuan peradaban dan teknologi, apa yang dicerap manusia melalui inderanya semakin berkembang. Inspirasi atau gagasan tidak saja datang dari alam atau bentuk-bentuk natural yang terjadi karena proses alamiah, tetapi juga dari bentuk-bentuk buatan hasil rekayasa manusia.

Perubahan terhadap sistem berfikir dan sistem gagasan yang dimiliki manusia (masyarakat) termasuk para senimannya, turut mempengaruhi cara

pandang terhadap diri dan lingkungannya. Singkatnya, dari unsur-unsur kebudayaan yang ada, yang tumbuh dan berkembang di sekitarnya berupa mitologi, adat istiadat, kepercayaan, dongeng, perilaku masyarakat, dan lain sebagainya, ide atau gagasan seniman pun berkembang. Segala sesuatu yang dicerap oleh inderanya kemudian diinterpretasikan oleh si seniman sesuai dengan peta kognisi yang dimilikinya. Hasil interpretasi itu dihadirkan kembali melalui imajinasi dan proses kerja kreatif menjadi karya seni yang bentuk serta medianya beraneka ragam.

Sampai dengan saat ini perkembangan seniman dan karyanya telah melalui sejarah yang sangat panjang, bahkan mungkin hampir setara umur peradaban manusia itu sendiri. Para ahli sejarah (seni) mencatat dan mengkategorikan bentuk-bentuk kesenian sesuai dengan zamannya. Berdasarkan hal tersebut, kita dapat mengetahui kecenderungan-kecenderungan karya yang dihasilkan seniman sesuai dengan zamannya. Kecenderungan tersebut umumnya dikategorikan berdasarkan bentuk, medium, teknik dan tema yang digunakan dalam mewujudkan karyanya.

Dalam sejarah seni rupa di Barat misalnya, kita dapat mengetahui perkembangan linier kecenderungan bentuk, medium, teknik dan tema karya seni rupa sejak zaman prasejarah hingga era *post-modern* dan kontemporer saat ini. Walaupun tidak sepenuhnya tepat, kecenderungan yang kemudian dikategorikan dalam pembabakan 'isme' serta gaya ini selanjutnya digunakan untuk menandai pula perkembangan seni rupa pada belahan dunia yang lain, termasuk di Indonesia.

Memasuki milenium ketiga saat ini, sumber-sumber yang dapat dijadikan ide atau gagasan oleh seniman dalam penciptaan hampir tak terhitung jumlah dan macamnya, demikian pula dengan karya seni yang telah dihasilkannya. Kemajuan teknologi komunikasi diduga merupakan salah satu faktor yang mempercepat perkembangan dan memperkaya ide atau gagasan seniman. Teknologi komunikasi melalui media massa, telah membuka jalan sumber gagasan dari berbagai tempat menembus batas-batas wilayah dan waktu.

Realitas keseharian yang dulu menjadi sumber utama gagasan seniman tersubstitusikan oleh informasi dan realitas yang dibawa media komunikasi (media massa). Konteks realitas keseharian saat ini bukan saja apa yang nyata dan berujud di hadapan kita, tetapi fakta yang dihadirkan media massa pun telah menjadi realitas keseharian kita. Menurut McLuhan, media massa adalah perpanjangan indera kita. Dengan media massa kita memperoleh informasi tentang berbagai hal yang tidak dialami secara langsung.¹ Realitas yang ditampilkan media massa adalah realitas yang sudah diseleksi atau biasa disebut realitas tangan kedua (*second hand reality*). Ketidakmampuan kita untuk mengecek secara langsung peristiwa (informasi) yang ditampilkan media tersebut menyebabkan kita cenderung mempercayainya sehingga citra yang dibentuk tentang realitas lingkungan sosial kita semata-mata berdasarkan realitas tangan kedua yang ditampilkan media massa.²

¹ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, Remaja Rosda Karya, Bandung, 1996, p. 224.

² *Ibid.*

Mengamati fenomena perkembangan seni rupa kontemporer di Indonesia khususnya di Yogyakarta, kita temui kecenderungan atau gejala yang menunjukkan pengaruh perkembangan teknologi komunikasi. Kecenderungan yang diamati ini terutama berkenaan dengan kehadiran media massa sebagai bagian dari perkembangan teknologi komunikasi. Fenomena ini tidak saja berkenaan dengan tema karya yang dipengaruhi isi (berita dan informasi) yang dibawa media massa, tetapi kehadirannya secara fisik juga telah mempengaruhi bentuk dan visualisasi karya yang dihasilkan. Disadari atau tidak, kehadiran media massa mempunyai makna dan kontribusi yang cukup besar dalam penciptaan serta perkembangan karya seni rupa kontemporer.

Secara khusus penelitian berkenaan dengan pengaruh media massa terhadap penciptaan dan perkembangan seni rupa kontemporer di Yogyakarta belum dilakukan. Beberapa penelitian dan tulisan tentang seni rupa kontemporer Yogyakarta seperti yang dilakukan oleh Sumartono dkk., tidak secara khusus meneliti pengaruh media massa dalam perkembangan seni rupa kontemporer Yogyakarta.³ Demikian pula sebaliknya penelitian komunikasi tentang pengaruh media massa (di Indonesia) terhadap perubahan perilaku masyarakat tidak secara tegas menyinggung pengaruhnya terhadap pola perilaku seniman dalam menciptakan karya seni rupa.

Pengaruh media massa dalam penciptaan dan perkembangan seni rupa kontemporer Yogyakarta, selanjutnya akan menjadi fokus penelitian ini. Secara

³ Lihat pengantar Jim Supangkat dalam Sumartono, (et al.), *Outlet, Yogya dalam Peta Seni Rupa Kontemporer Indonesia*, Yayasan Seni Cemeti. Yogyakarta, 2000, pp. 7-10.

implisit fokus perhatian dalam penelitian ini sebenarnya menunjukkan hubungan persoalan komunikasi (media massa) dalam penciptaan dan perkembangan karya seni rupa (kontemporer). Persoalan-persoalan tersebut meliputi:

- 1). perilaku komunikasi senirupawan melalui karya seni (karya seni sebagai media komunikasi),
- 2). penggunaan media komunikasi sebagai medium dan objek dalam karya seni rupa,
- 3). pengaruh media komunikasi terhadap ide atau gagasan senirupawan,
- 4). pemanfaatan media komunikasi untuk mempublikasikan gagasan serta karyanya.

B. Rumusan Masalah

Kajian mengenai hubungan perkembangan komunikasi dengan seni rupa yang telah dilakukan umumnya menjadi sub bagian kajian kebudayaan. Dengan kata lain, dalam pembahasan tersebut persoalan komunikasi dan kesenian disinggung sebagai bagian dari produk budaya. Kajian yang secara eksplisit menyebutkan keterkaitan media massa dan seni rupa di antaranya dilakukan oleh Robert Pelfrey dan Mary Hall Pelfrey⁴, John A. Walker⁵, dan Arnold Hauser⁶, yang mencoba memberikan gambaran hubungan media massa dalam perkembangan seni rupa di Barat. Secara khusus dalam tulisan Pelfrey,

⁴ Robert Pelfrey and Marry Pelfrey, *Art and Mass Media*, Harper & Row, London, 1986.

⁵ John A. Walker, *Art in the Age of Mass Media*, Pluto Press, London, 1994.

⁶ Arnold Hauser, *The Sociology of Art*, Kenneth J. Northcott (terj.), The University of Chicago Press, Chicago and London, 1982, pp. 580-653.

keterkaitan tersebut diuraikannya sejak seni rupa zaman prasejarah hingga digunakannya istilah *post-modern* dalam dunia seni rupa. Karya tulis Pelfrey, Walker dan Hauser ini selanjutnya memberikan inspirasi untuk melakukan kajian sejenis—setidaknya analisis yang menunjukkan hubungan media massa dan perkembangan seni rupa—di Indonesia .

Berdasarkan fenomena dalam perkembangan seni rupa kontemporer di Yogyakarta, di antaranya dengan mempertimbangkan kajian yang telah dilakukan oleh Sumartono dkk.⁷ serta M. Dwi Mariantio⁸ yang menunjukkan kondisi lingkungan dan kebudayaan kota Yogyakarta masa kini sebagai latar dari kehadiran dan perkembangan seni rupa kontemporer, maka di coba untuk ditelusuri secara khusus pengaruh media massa terhadap senirupawannya dalam penciptaan dan perkembangan jenis kesenian tersebut.

Setelah melakukan observasi awal di lapangan, ditemukan berbagai bentuk karya seni rupa yang dikategorikan dalam karya seni rupa kontemporer—di antaranya dengan memperhatikan medium yang digunakan dan tema yang dipilihnya—menunjukkan pengaruh bentuk serta isi media massa. Untuk itu dapat dirumuskan pertanyaan umum mengenai isi dan bentuk media massa yang mempengaruhi ide penciptaan senirupawan kontemporer Yogyakarta, serta bentuk-bentuk karya yang dihasilkannya.

⁷ Sumartono, *Outlet, ..., loc.cit.*

⁸ M. Dwi Mariantio sesungguhnya tidak secara eksplisit menyebutkan karya-karya yang dihadirkan dalam kajiannya sebagai karya seni rupa kontemporer, tetapi Heri Dono, salah seorang senirupawan yang dijadikan sampel dalam kajiannya tersebut dapat dikategorikan sebagai senirupawan kontemporer. Lihat M. Dwi Mariantio, *Surrealisme Yogyakarta*, Rumah Penerbitan Merapi, Yogyakarta, 2001, pp. 215-223.

Pertanyaan tersebut dapat dijabarkan lebih lanjut menjadi berikut:

- 1). Mengapa media massa dapat mempengaruhi ide atau gagasan senirupawan kontemporer Yogyakarta
- 2). Bagaimana orientasi, motivasi dan konsep berkarya senirupawan kontemporer Yogyakarta yang karyanya menunjukkan pengaruh isi dan bentuk media massa
- 3). Mengapa isi dan bentuk media massa dapat mempengaruhi bentuk karya seni rupa kontemporer
- 4). Bagaimana bentuk karya-karya seni rupa kontemporer Yogyakarta yang dipengaruhi isi dan bentuk media massa

Pertanyaan-pertanyaan di atas sekaligus merupakan rumusan permasalahan yang akan menjadi fokus dalam penelitian ini.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian yang melatarbelakangi penelitian ini, maka secara umum penelitian ini bermaksud mengungkapkan pengaruh media dan teknologi komunikasi massa dalam penciptaan karya seni rupa kontemporer Yogyakarta. Studi ini diharapkan dapat memberikan gambaran secara utuh dan menyeluruh berkenaan dengan pengaruh media massa dalam proses berkarya senirupawan kontemporer Yogyakarta, yang terutama dapat dianalisa melalui karya-karya yang dihasilkannya.

Secara khusus penelitian ini berusaha untuk mendeskripsikan:

- 1). Pengaruh media massa terhadap ide atau gagasan senirupawan kontemporer

Yogyakarta, serta ide atau gagasan yang paling dominan berkaitan dengan isi dan bentuk media massa yang melatarbelakangi konsep penciptaan karya seni rupa kontemporer

- 2). Orientasi, motivasi dan konsep berkarya senirupawan kontemporer Yogyakarta yang karyanya menunjukkan pengaruh isi dan bentuk media massa. Serta faktor-faktor lain yang mendorong senirupawan mengambil ide atau gagasan dari media massa
- 3). Pengaruh isi dan bentuk media massa terhadap bentuk karya seni rupa kontemporer
- 4). Bentuk dan jenis karya seni rupa kontemporer yang dibuat oleh senirupawan Yogyakarta berkaitan dengan pengaruh isi dan bentuk media massa

Diharapkan penelitian ini dapat menyumbangkan konsep-konsep yang berkenaan dengan kajian sumber gagasan dan bentuk karya seni rupa kontemporer Yogyakarta serta kesadaran senirupawan terhadap kehadiran serta kekuatan media massa bagi perkembangan ide dan bentuk karya seni rupa kontemporer.

D. Metode dan Strategi Penelitian

Jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang menjadi rumusan dalam penelitian ini diupayakan melalui kajian dan analisis karya senirupawan kontemporer Yogyakarta berikut pengamatan terhadap variabel pendukung lainnya seperti perilaku komunikasinya berupa kebiasaan mengkonsumsi media massa, jenis media massa yang diakses, proses berkarya, lingkungan tempat tinggal dan berkarya, dan lain sebagainya. Jawaban-jawaban yang disajikan

tersebut merupakan hasil identifikasi untuk memahami dan menjelaskan pengaruh media massa terhadap proses berkarya senirupawan Yogyakarta yang digunakannya (sebagai sumber penciptaan) untuk menghasilkan karya seni rupa kontemporer. Identifikasi yang dimaksud termasuk penjelasan ciri karya-karya seni rupanya yang dikategorikan sebagai karya seni rupa kontemporer.

Untuk mencapai tujuan penelitian dirumuskan kerangka pendekatan yang digunakan dalam pengkajiannya, meliputi kerangka teoritik dan kerangka metodologik. Kerangka teoritik berisikan cara berpikir deduktif mengenai hubungan konsep-konsep yang disusun secara logis dan didasarkan pada konsep-konsep atau teori yang telah ada sebelumnya. Kerangka teoritik ini digunakan pula sebagai pedoman dalam menentukan langkah kajian dan sekaligus menjadi batas-batas peluang bagi penarikan kesimpulan secara induktif. Berdasarkan kerangka teoritik tersebut dapat digunakan kerangka metodologik sebagai pedoman oprasional untuk memperoleh data dan informasi di lapangan yang akan dikemukakan dan dijadikan bukti dalam penarikan kesimpulan teoritik.⁹

1). Pendekatan Sejarah Sosial Seni Rupa

Sesuai dengan fokus penelitian yang memberikan tekanan terhadap sumber penciptaan yaitu media massa sebagai faktor pendorong dalam penciptaan seni rupa kontemporer, sangat berkait erat dengan kondisi sosio-budaya dan proses perkembangan salah satu *genre* dalam seni rupa, maka digunakan pendekatan sejarah sosial seni rupa (*social history of art approach*). Melalui pendekatan ini

⁹ Tjetjep Rohendi, *Ekspresi Seni Orang Miskin, Adaptasi Simbolik Terhadap Kemiskinan*, Nuansa, Bandung, 2000, p. 21.

faktor-faktor kultural, sosial, ideologi dan karya seni rupa dapat dikaji sebagai unsur-unsur yang saling melengkapi.

Pendekatan ini bermula pada abad ke-19 ketika semakin besarnya kesadaran bahwa seni dan ilmu pengetahuan dibentuk oleh lingkungan sosialnya. Peningkatan kesadaran inilah yang membuat maraknya sosiologi kebudayaan atau sejarah sosial kebudayaan. Tendensi ini pada dasarnya berwarna Marxis atau Marxian dalam arti bahwa seni, sastra, musik, dan lain sebagainya dipandang sebagai semacam suprastruktur (ideologi), yang merefleksikan perubahan-perubahan yang terjadi di bidang ekonomi dan sosial yang menjadi dasar atau fondasinya¹⁰. Salah satu tokoh dari *genre* ini yang menggunakan pendekatan tersebut dalam dunia seni rupa adalah Arnold Hauser dengan karyanya yang terkenal *Social History of Art*. Menurut Hauser, sosiologi relevan digunakan untuk membahas seni rupa karena sosiologi adalah disiplin sentral di zaman modern. Posisi sentral ini terutama dipengaruhi pandangan Karl Marx, Friedrich Nietzsche, dan Sigmund Freud, bahwa ide-ide kita dipengaruhi oleh latar belakang kita dan bahkan nilai-nilai spiritual adalah senjata-senjata politis: segala sesuatu diekspresikan berasal dari suatu kepentingan sosial, karena itu didistorsi olehnya¹¹.

Walaupun awalnya sangat berpengaruh besar, tetapi pada akhirnya banyak sejarawan seni rupa menilai pendekatan yang digunakan Hauser mengandung banyak kekurangan. Salah satu alasannya, hubungan antara kecenderungan-

¹⁰ Peter Burke, *Sejarah dan Teori Sosial*, (terj.) Mestika Zed dan Zulfami, Yayasan Obor, Jakarta, 2001, pp. 176-177.

¹¹ Sumartono, *Outlet...*, *op.cit.*, p. 24.

kecenderungan stilistik dengan kelompok-kelompok sosial ternyata sangat fleksibel. Alasan lainnya, walaupun Hauser menggunakan metode-metode sosiologi untuk membahas seni rupa, tetapi ia cenderung memusatkan perhatian pada karya-karya “*high art*”.¹²

Pendekatan yang digunakan Hauser ini juga mendapat serangan dari kelompok perseptualis dan formalis karena dianggap melupakan pembahasan tentang karya dan lebih memusatkan pada konteks sosialnya. Pertentangan ini sebenarnya merupakan kelanjutan dari perbedaan pandangan dalam filsafat seni, yaitu isolasionisme dan kontekstualisme. Isolasionisme berpandangan bahwa dalam apresiasi karya seni cukup mengamati karya tersebut tanpa perlu mengaitkan dengan konteks-konteks dari karya tersebut. Sedangkan kontekstualisme beranggapan sebaliknya, untuk mengapresiasi karya seni, harus mengaitkan dengan konteks atau *setting* dari karya tersebut.¹³

Timothy J. Clark, salah seorang pengkritik Hauser menawarkan model pendekatan yang lain dalam sejarah sosial seni rupa dengan lebih menekankan hubungan antara seni rupa dan ideologi. Ideologi menurutnya, harus menjadi pusat perhatian masyarakat seni rupa. Gaya dibahas seolah-olah ekspresi ideologi yang tampak (berbentuk). Dalam pendekatan itu perlu juga dijelajahi sejauh mana kondisi dan relasi dari produksi artistik menjelaskan hubungan antara seni rupa dan ideologi dan bagaimana patron serta audiens menanggapinya.

We need facts about patronage, art dealing and the status of artist, and questions on the relationship between art and ideology. Ideology should in

¹² Eric Fernie, *Art History and Its Methods*, Phaidon, London, 1995, pp. 245-247.

¹³ Sumartono, “Penelitian Sejarah Seni Rupa Setelah Krisis Modernisme” dalam *SENI: Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Seni*, Vol. I/01-Mei 1991, BP ISI Yogyakarta, 1991, p. 56.

*fact be central to our interest: we should study the way in which social classes use works of art to maintain their position; style should be analyzed as if it were an expression of an ideology in visible form; we should explore the extent to which the conditions and relations of artistic production explain that relationship, and how it was received and perceived by patrons and audience. Such an investigation could result in telling us how ideology work. This should be the scope of the ambitions of the history of art.*¹⁴

Istilah “ideologi” sendiri sebenarnya merujuk kepada kawasan ideasional dalam suatu budaya. Artinya istilah ideologi dapat meliputi nilai, norma, falsafah dan kepercayaan religius, sentimen, kaidah estetis, pengetahuan atau wawasan tentang dunia, etos dan sebagainya. Istilah ini kemudian bergeser, khususnya karena pengaruh para pemikir seperti Marx, Freud dan—lebih belakangan—Manheim. Dalam penggunaan yang lebih modern dan sempit, ideologi biasanya merujuk pada sistem gagasan yang dapat digunakan untuk merasionalisasikan, memberikan teguran, memaafkan, menyerang atau menjelaskan keyakinan, kepercayaan, tindak, atau pengaturan kultur tertentu. Dengan demikian bila saat ini suatu sistem gagasan dikatakan bersifat ideologis, biasanya yang dimaksud adalah gagasan-gagasan yang bersifat partisan, artinya: tidak terlalu objektif karena disusun untuk mendukung (atau menyerang) suatu misi atau maksud tertentu.¹⁵

Kritik terhadap pendekatan sejarah sosial seni rupa kemudian datang dari kelompok pemikiran semiotika. Mereka mengingatkan para sejarawan seni rupa agar tidak memusatkan analisis seni rupa hanya pada bentuk fisik karya sehingga

¹⁴ Eric Fernie, *op.cit.*, p. 246.

¹⁵ David Kaplan dan Albert A. Manners, *Teori Budaya*, Landung Simatupang (terj.), Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1999, p. 154.

terjebak dalam perangkat perseptualis atau terlampau jauh dalam pembahasan konteks sosial sehingga lebih menyerupai sejarah sosial murni. Kelompok pemikiran semiotik ini mengkritik juga pendekatan sejarah sosial seni rupa yang banyak digunakan oleh sejarawan seni masih terikat pada model *base-superstruktur* yang digunakan penganut Marxisme ortodoks. Analisis dengan model ini umumnya didominasi konteks ekonomi. Kritik kelompok pemikiran semiotik terutama disebabkan pendekatan perseptualis dan sejarawan sosial seni rupa yang mengabaikan persoalan “tanda” walaupun diakui ada dan aktif.¹⁶

Dengan demikian, agar tidak terjebak dalam persoalan sosial terlampau jauh sehingga lebih menyerupai sejarah sosial murni, maka proses analisis dalam penelitian ini diarahkan sedemikian rupa agar pendekatan sejarah sosial yang digunakan tidak melupakan analisis terhadap bentuk karya seni rupa.¹⁷ Dengan kata lain pendekatan sejarah sosial seni sesungguhnya hanya memberi perhatian kepada sebagian dari proses sosial secara keseluruhan, di mana seni menjadi bagian yang memiliki otonomi relatif. Hubungan antara keduanya (seni dan sosial) dalam analisis sejarah sosial seni rupa saling melengkapi dengan fungsinya sebagai latar depan (seni) dan latar belakang (konteks sosial).¹⁸

Berdasarkan prinsip-prinsip dalam pendekatan sejarah sosial seni rupa seperti yang telah diuraikan di atas, dalam penelitian ini pendekatan sejarah sosial yang digunakan tidak mengabaikan analisis terhadap bentuk fisik karya seni rupa

¹⁶ Sumartono, *Outlet...*, *op.cit.*, p. 25

¹⁷ *Ibid.*

¹⁸ John. A. Walker, *Design History and History of Design*, Pluto Press, London, 1989, p. 151.

dan “tanda”. Mengenai bentuk fisik, analisis terhadapnya tidak akan menyentuh persoalan gaya terlampau banyak karena kecenderungan dalam seni rupa kontemporer secara umum menghendaki demikian.¹⁹

2). Penentuan Lokasi, Sasaran dan Batas-Batas Kajian

Berdasarkan alur pemikiran teoritik, maka secara metodologik telah ditetapkan langkah-langkah sebagai berikut. Pertama, menentukan lokasi penelitian yang sekaligus menjadi latar bagi kajian. Lingkungan tersebut dipilih berdasarkan atas indikasi-indikasi yang menunjukkan lingkungan yang kondusif bagi berkembangnya bentuk dan gaya seni rupa kontemporer. Indikasi tersebut di antaranya kondisi lingkungan kota Yogyakarta di mana budaya modern dan tradisi hidup berdampingan. Langkah kedua, yakni dengan merumuskan dan menentukan bentuk seni rupa kontemporer yang secara fenomenal memiliki kecenderungan dipengaruhi isi dan bentuk media massa.

Melalui berbagai pertimbangan, baik dari jumlah senirupawan yang berorientasi terhadap penciptaan seni rupa kontemporer dan jumlah serta perkembangan karya seni rupa kontemporer, maka penulis menetapkan Yogyakarta sebagai wilayah kajiannya. Penetapan ini berkaitan juga dengan pemilihan senirupawannya, yaitu yang bertempat tinggal dan berproses di wilayah Yogyakarta.

Dengan kata lain pemilihan Yogyakarta sebagai wilayah kajian bukan didasari oleh karakteristik karya seni rupa kontemporer yang (mungkin)

¹⁹ Sumartono, *Outlet...*, *op.cit.*, p. 25

berbeda dengan kota-kota lain di Indonesia (terutama kota-kota besar di pulau Jawa—Jakarta, Bandung, Surabaya—dan Bali), tetapi lebih kepada pertimbangan tempat penelitian dilakukan. Walaupun demikian tetap dibedakan antara “seni rupa kontemporer di Yogyakarta” dengan “seni rupa kontemporer Yogyakarta”. Istilah pertama dapat menunjukkan segala jenis seni rupa kontemporer yang pernah hadir di Yogyakarta baik oleh senirupawan Yogyakarta maupun senirupawan dari luar Yogyakarta bahkan dari manca negara. Sedangkan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah karya seni rupa kontemporer yang diproduksi senirupawan Yogyakarta dengan pembatasan domisili dan tempat berproses atau berkarya seperti telah diuraikan di atas.

Sesuai dengan karakteristik penelitian ini yang bersifat kualitatif, maka pemilihan sampel di atas tidak bersifat acak (*random sampling*). Teknik cuplikannya cenderung bersifat “*purposive*” (sampel purposif). Penetapan sampel dengan teknik purposif sampel dilakukan dengan cara memilih sampel diantara populasi agar sampel itu mewakili karakter populasi yang sudah diketahui sebelumnya. Teknik ini dilakukan berdasarkan pengetahuan tentang ciri-ciri tertentu yang telah diperoleh dari populasi sebelumnya²⁰. Teknik cuplikan ini memberi kesempatan maksimal pada kemampuan peneliti untuk menyusun teori yang dibentuk dari lapangan dengan sangat memperhatikan kondisi lokal yang memiliki kekhususan nilai-nilainya (ideografis). Dalam penelitian yang bersifat kualitatif penarikan sampel sering juga dinyatakan sebagai “*internal sampling*”

²⁰ Komaruddin dan Yooke T. S. Komaruddin, *Kamus Istilah Karya Tulis Ilmiah*, Bumi Aksara Jakarta, 2000, p. 232.

karena sama sekali bukan dimaksudkan untuk mengusahakan generalisasi tetapi untuk memperoleh kedalaman studi dalam suatu konteks tertentu.²¹

Menyadari ruang lingkup kajian yang cukup luas dan memerlukan waktu penelitian yang cukup lama karena di dalamnya termasuk pula pengkajian sejarah perkembangan media massa dan seni rupa kontemporer di Indonesia, maka dipilih fenomena (seni rupa) kontemporer dalam perkembangan seni rupa di Indonesia hanya yang menunjukkan pengaruh isi dan bentuk media massa.

Adapun media massa yang melatarbelakangi penelitian ini sebagian besar media massa yang terbit dan beredar di Yogyakarta, meliputi media massa lokal maupun nasional namun pada beberapa kasus terdapat pula kaitannya dengan media massa internasional. Media massa tidak terbatas pada media cetak, tetapi termasuk juga media elektronik terutama televisi.

Berkaitan dengan isi media massa, maka waktu penerbitan atau penayangan dibatasi pada media massa yang informasi atau beritanya memberikan inspirasi terhadap gagasan penciptaan karya-karya seni rupa kontemporer sejak fenomena kehadiran seni rupa kontemporer pada dekade '80an hingga akhir '90an, terutama pada pertengahan 1998 pasca kejatuhan rezim Orde Baru hingga saat ini. Alasan pembatasan ini selain untuk memfokuskan perhatian pada konteks kekinian, juga dengan pertimbangan fakta bahwa sejak kejatuhan rezim Orde Baru akumulasi penerbitan media massa meningkat drastis sebagai akibat diper-

²¹ Heribetus Sutopo, "Metodologi Penelitian Kualitatif, Metodologi Penelitian Untuk Ilmu-Ilmu Sosial dan Budaya", FSSR Depdiknas UNS, Surakarta, 1996, p. 37.

mudahnya pembuatan SIUPP (ijin penerbitan).²² Kemudahan ini membawa dampak terhadap isi dan bentuk media massa yang semakin beragam dan bervariasi.

3). Strategi Pengkajian

Untuk mencapai maksud pengkajian ini, penulis melakukan beberapa strategi. Pertama, strategi yang dilakukan atau dipersiapkan untuk memperoleh pengetahuan yang menyeluruh mengenai latar belakang budaya komunitas seni rupa kontemporer Yogyakarta, lingkungan tempat senirupawan berproses dan latar belakang lingkungan pendidikannya.

Kedua, yakni berusaha memahami hasil karya seni rupa kontemporer yang dihasilkan senirupawan Yogyakarta, termasuk konsep dan medium yang digunakannya. Pemahaman ini disertai pengamatan proses kerja masing-masing senirupawan yang dijadikan sampel untuk memahami teknik-teknik yang digunakannya dalam mewujudkan karya seni rupa kontemporer.

Dalam kaitannya dengan upaya mendapatkan pengetahuan yang lengkap mengenai makna dan pengaruh media massa bagi senirupawan kontemporer di Yogyakarta, maka upaya pengumpulan data berdasarkan pandangan senirupawan atau kelompok senirupawan yang bersangkutan merupakan prinsip yang harus ditaati. Dengan kenyataan demikian penulis akan mampu menafsirkan situasi sosial yang tampak dalam hubungan antara tempat, objek, tindakan atau aktivitas, kejadian, waktu, pelaku, pelaku dan perasaan-perasaan individu maupun

²² Lihat, Mursito BM., "Industri Pers: Tumbuh dalam Tekanan dan Kebebasan Politik", dalam *Jurnal Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia*, Vol.V/Oktobre 2000, ISKI & Remaja Rosda Karya, Bandung, 2000, p. 18.

kelompok senirupawan yang bersangkutan. Berkenaan dengan hal tersebut, maka dalam kajian ini telah ditetapkan teknik pengumpulan data, teknik pengamatan, pengamatan terlibat dan wawancara mendalam.

Teknik pengamatan adalah teknik yang akan membantu ketajaman mata dan berhubungan dengan hal-hal yang bersifat fisik lainnya, seperti pembuatan sketsa atau gambar, peta lokasi, dan sebagainya.²³ Teknik pengamatan ini akan sangat berguna untuk menganalisis karya-karya seni rupa kontemporer yang menjadi salah satu objek penting dalam penelitian ini.

Pengamatan terlibat adalah teknik pengumpulan data yang bertujuan untuk mengamati hubungan tindakan manusia dalam kaitan dengan yang lainnya atau dengan kata lain akan lebih memerlukan adanya interaksi sosial. Upaya pengamatan terlibat dapat dilakukan salah satunya melalui kerjasama dengan suatu kelompok.²⁴ Kelompok yang dimaksud adalah kelompok-kelompok senirupawan, pemerhati atau penggiat seni rupa kontemporer, baik yang terlembaga dalam institusi formal maupun individu-individu yang berhimpun dalam sebuah komunitas informal (kelompok yang terbentuk berdasarkan kesamaan orientasi berkarya atau kedekatan dalam hubungan pertemanan)

Agar dapat menghayati pola-pola kehidupan yang berlangsung dalam keseharian, sehingga gejala-gejala yang muncul dapat dideskripsikan sebagai peristiwa yang konkrit, maka penulis juga telah melakukan interaksi lewat

²³ Parsudi Suparlan, "Metoda Pengamatan", Makalah Seminar Penelitian Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Depdikbud, Jakarta, 1988, p. 48.

²⁴ James A. Black & Dean J. Champion, *Metode dan Masalah Penelitian Sosial*, Eresco, Bandung, 1985, p. 289.

pengamatan terlibat secara intensif. Upaya pencatatan dan pengamatan dilakukan dalam jangka waktu yang relatif lama.²⁵ Dengan begitu, teknik pengamatan terlibat akan bermanfaat bagi pembentukan sintesa-sintesa, konsep-konsep, dan teori-teori dalam bentuk generalisasi berdasarkan gejala yang ditampilkan sesuai dengan kacamata kebudayaan kelompok masyarakat yang diteliti.²⁶

Sementara itu wawancara mendalam adalah teknik pengumpulan data yang berguna untuk melengkapi teknik pengamatan terlibat, mengingat dalam kenyataan di lapangan data-data tersebut harus senantiasa dikonfirmasi kembali pada sumber yang lain yang dipandang tepat. Dengan begitu penulis juga memerlukan teknik wawancara yang mendalam dengan cara memilih informan kunci (*key informant*) guna mendapatkan validitas data yang telah diperoleh dari teknik pengamatan terlibat. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Koentjaraningrat, bahwa tujuan wawancara adalah upaya mengumpulkan keterangan tentang kehidupan manusia dalam suatu masyarakat beserta pendirian-pendiriannya dan sekaligus merupakan pembantu utama dalam metoda observasi.²⁷

Mengingat jangka waktu penggalan secara mendalam, maka dalam wawancara mendalam tidak memerlukan suatu pola yang kaku. Pemakaian pedoman wawancara hanya diperuntukkan sebagai alat untuk mengarahkan saja

²⁵ Robert C. Bogdan, *Participant Observation in Organization Setting*, University Siracuse Press, New York, 1972, p. 3.

²⁶ Suparlan, "Metode Pengamatan", *loc.cit.*.

²⁷ Koentjaraningrat, "Metode Wawancara", dalam *Hasil Seminar Kebudayaan*, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Dirjen Kebudayaan R.I., Jakarta, 1983, p. 55.

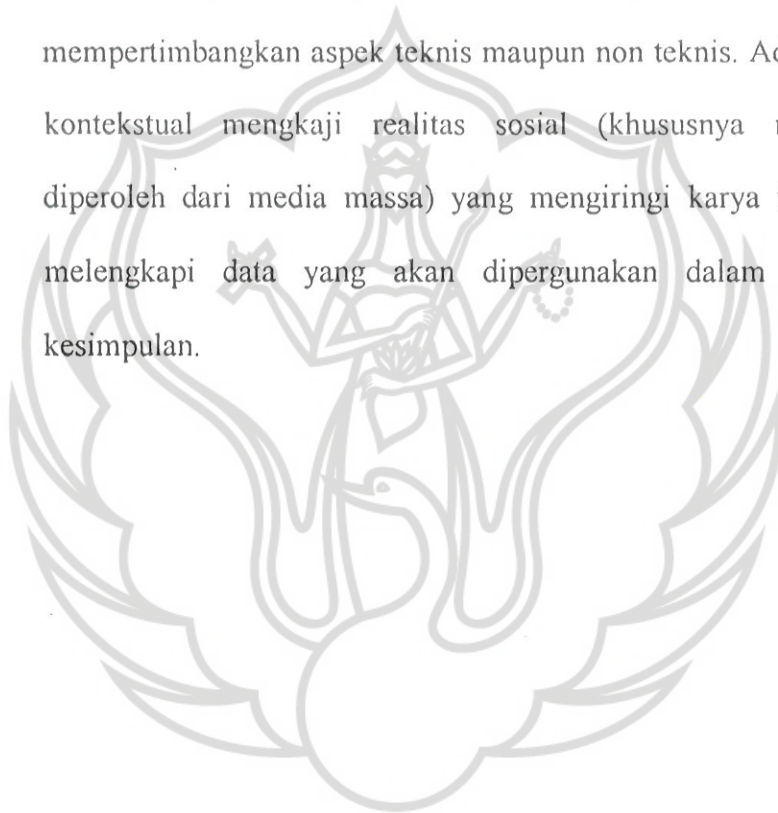
sampai dengan tercapainya keterangan yang dibutuhkan oleh peneliti. Menggunakan teknik wawancara mendalam dalam kajian ini, diharapkan akan menghasilkan deskripsi yang lebih utuh dan menyeluruh, mengingat teknik wawancara mendalam memungkinkan bagi peneliti untuk menangkap kilasan kehidupan sosial sebagaimana adanya.²⁸ Di samping itu, teknik wawancara mendalam akan memungkinkan tertangkapnya pandangan subjek yang diteliti beserta seluk beluk kehidupannya.

Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai metode yang digunakan dan alur pengkajiannya dapat dilihat pada bagan-bagan berikut ini:

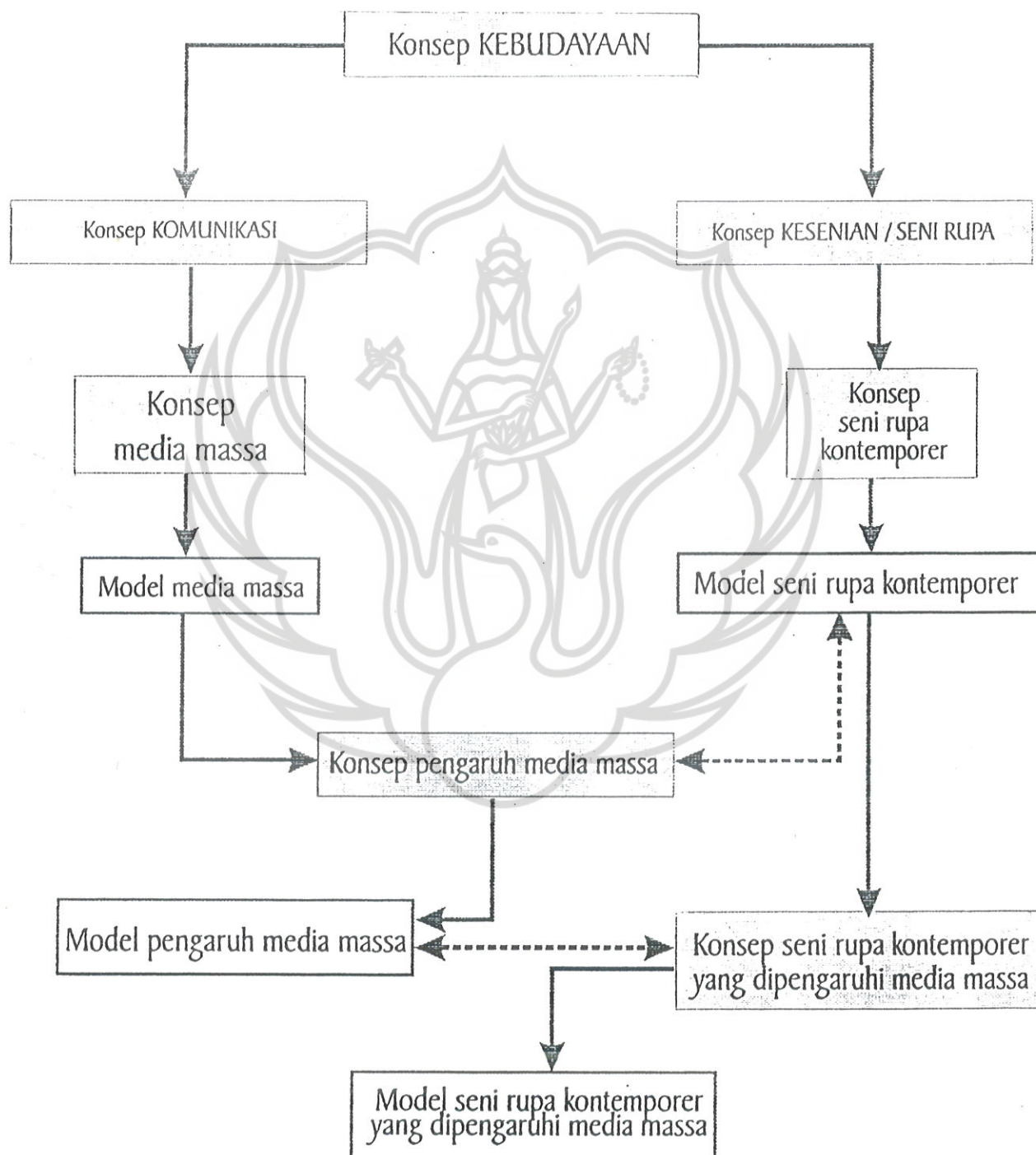
- (1) Bagan Kerangka Konseptual, berisi hubungan antar konsep-konsep yang digunakan dalam pengkajian ini dan model-model yang menjadi asumsi dasar bagi tersusunnya konsep akhir sebagai bahan bagi kesimpulan teoritis.
- (2) Bagan Alur Pengkajian, berisi langkah-langkah operasional pengkajian karya seni rupa kontemporer yang sudah dikategorikan menunjukkan pengaruh media massa. Bagan ini memberikan gambaran umum alur pengkajian karya dan faktor-faktor yang mempengaruhi penciptaan karya tersebut hingga diperoleh kesimpulan yang merupakan akhir dari proses pengkajian secara keseluruhan.
- (3) Bagan Kerangka Analisis Karya Seni Rupa Kontemporer Yogyakarta yang Dipengaruhi Isi dan Bentuk Media Massa. Bagan ini menunjukkan tahapan yang dilakukan dalam menganalisis karya-karya kontemporer

²⁸ Stephen Richer, *Social Research Methods*, Prentice Hall, Englewood Cliffs, New Jersey, 1973, p. 20.

tersebut, menggunakan analisis tekstual dan kontekstual. Analisis tekstual mendeskripsikan bentuk (*form*) dan keterkaitannya dengan isi (*content*). Untuk menganalisis isi ditawarkan beberapa alternatif pendekatan seperti hermeneutik, semiotik atau berdasarkan keterangan informan. Beberapa alternatif pendekatan ini akan dipilih salah satu yang paling memungkinkan atau menggabungkannya dengan mempertimbangkan aspek teknis maupun non teknis. Adapun analisis kontekstual mengkaji realitas sosial (khususnya realitas yang diperoleh dari media massa) yang mengiringi karya tersebut untuk melengkapi data yang akan dipergunakan dalam pengambilan kesimpulan.



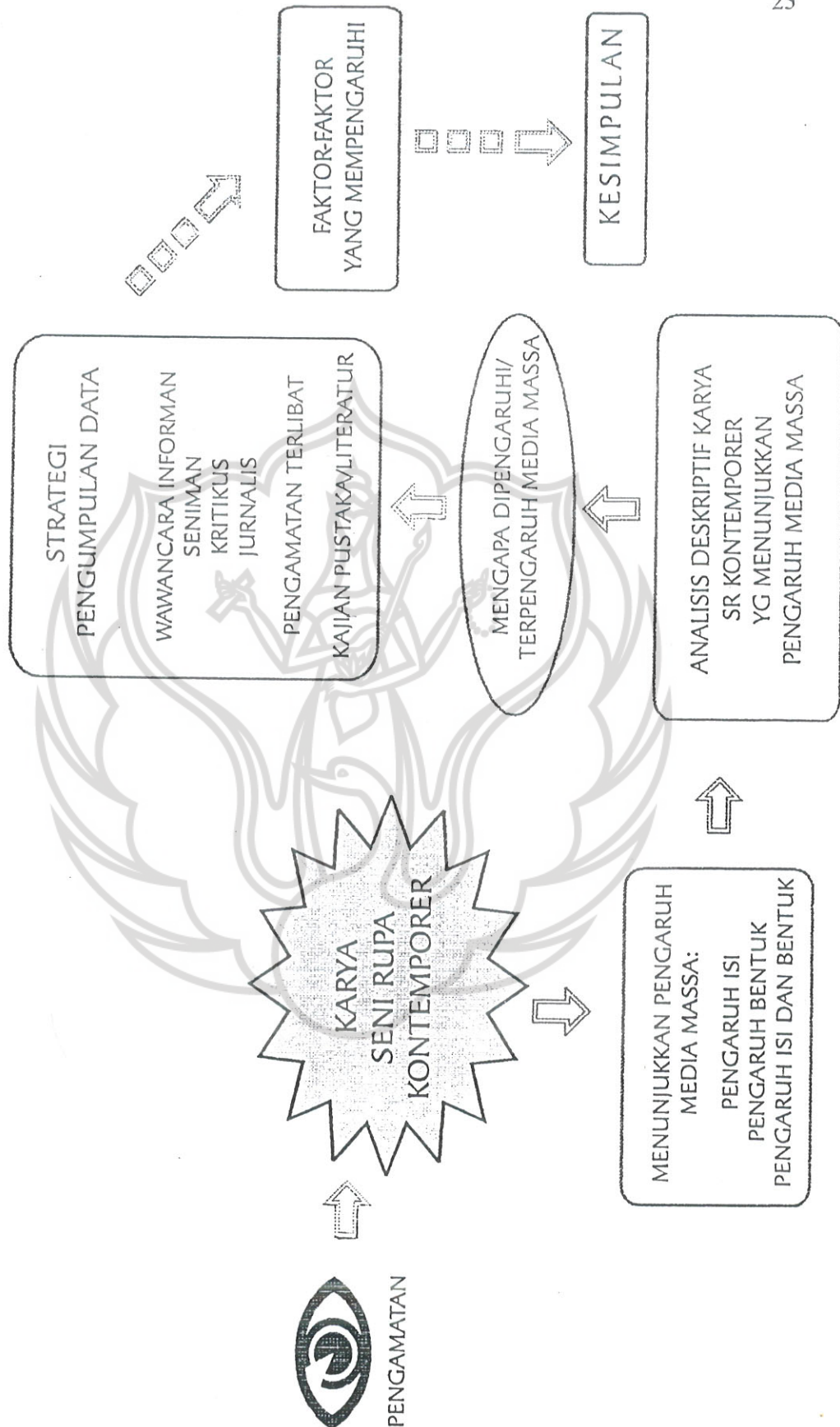
BAGAN 1
KERANGKA KONSEPTUAL
PENGARUH MEDIA MASSA PADA PENCIPTAAN
KARYA SENI RUPA KONTEMPORER



BAGAN 2

ALUR PENGKAJIAN

PENGARUH MEDIA MASSA PADA PENCIPTAAN KARYA SENI RUPA KONTEMPORER



BAGAN 3
KERANGKA ANALISIS
KARYA SENI RUPA KONTEMPORER YOGYAKARTA
YANG DIPENGARUHI ISI DAN BENTUK MEDIA MASSA

